

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kreativitas

##### 1. Pengertian Kreativitas

Pada dasarnya setiap anak memiliki kreativitas dengan kadar yang berbeda-beda. Pengertian kreativitas menurut beberapa pendapat, antara lain: Munandar (2014:25) memaparkan kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. James J. Gallagher (Rachmawati & kurniati, 2017:13) menyatakan kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Supriadi (Rachmawati & kurniati, 2017:13) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Rachmawati & kurniati (2017:14) berpendapat bahwa kreativitas merupakan proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk baru yang efektif. Wahyudin (Mulyani, 2019:3) mengatakan bahwa kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang terwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan suatu yang baru. Conny Semiawan (Mulyani, 2019:8)

menjelaskan kreativitas adalah sebuah proses yang menyebabkan lahirnya kreasi baru dan orisinal

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang baru, belum pernah ada, atau melakukan inovasi dari benda yang sudah ada menjadi benda yang baru.

## **2. Kreativitas Anak Usia Dini**

Setiap anak sejak lahir memiliki potensi kreativitas pada dirinya. Dengan potensi tersebut, anak membutuhkan kegiatan yang penuh ide kreatif. Anak membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, guru, atau pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang dapat menstimulus kemampuan kreativitas anak.

Erik Erikson (Mulyani, 2019:31) mengatakan bahwa masa usia 3,5 tahun hingga 6 tahun merupakan masa penting bagi seorang anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas anak menurut Isenberg dan Jalongo dalam Musfiroh (Mulyani, 2019:33) dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak-anak yang kreatif sangat sensitif akan adanya stimulus. Mulyani (2019:33) memaparkan dalam mengaplikasikan sifat kreatifnya anak tidak dibatasi oleh frame-frame. Artinya mereka memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam beraktifitas kreatif.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) PAUD kurikulum 2013 dalam PERMENDIKBUD no 137 tahun 2014 usia 5-6 tahun memaparkan

tentang kreativitas anak usia dini pada aspek kongnitif yaitu anak dapat menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan). Serta pada aspek seni yaitu anak dapat melukis dengan berbagai cara dan objek. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun atau kelompok B diantaranya dapat menyelesaikan masalah dengan kreatif dan berbeda dalam berbagai hal, seperti dalam melukis. Hal ini didukung karena anak kelompok B sudah bisa melukis dengan berbagai cara dan objek.

### 3. Ciri Kreativitas

Supriadi (Rachmawati & kurniati, 2017:15) mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kongnitif dan non kongnitif. Adapun ciri kongnitif diantaranya:

Supriadi (Rachmawati & kurniati, 2017:15) memaparkan ciri-cirinya adalah 1) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa; 2) *Fkuency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide untuk memecahkan suatu masalah; 3) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa; 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan

Sedangkan ciri non kongnitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada salah satunya tidak akan menghasilkan apa pun.

#### **4. Kebutuhan Anak Terhadap Kegiatan Kreatif**

Setiap anak memiliki potensi kreativitas dalam dirinya, tentunya ia membutuhkan kegiatan yang penuh dengan ide-ide kreatif. Anak secara alamiah dianugrahi oleh Allah swt rasa ingin tahu, makai ia dapat mempelajari suatu hal dengan caranya sendiri.

Mulyani (2019:24) memaparkan meskipun setiap anak memiliki potensi kreatif alamiah di dalam dirinya, tapi potensi tersebut tidak akan optimal jika tidak digali dan diasah sejak dini. Seperti halnya perkembangan dasar yang lain, kreativitas juga perlu diberi kesempatan, rangsangan, dan arahan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk berkembang dalam artian pihak sekolah atau guru.

Maka Munandar (Rachmawati & Euis, 2017:36) menekankan perlunya kreativitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa faktor di bawah ini:

Dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap sesuatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan tetapi memberikan kepuasan terhadap individu, dan kreativitas memungkinkan anak dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

#### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat meningkatkan Kemampuan Kretaitivas Anak**

Beberapa penelitian menejelaskan bahwa anak yang mendapatkan rangsangan, berperilaku lebih cerdas daripada tidak diberi rangsangan. Salah satu bentuk rangsangan adalah kasih sayang. Kreativitas sangat dipengaruhi dengan kebebasan pribadi. Artinya anak harus merasa aman dan percaya diri sebelum membuat kreasi. Ada empat hal yang dapat mendukung ataupun menghambat

pengembangan kreatifitas yang di paparkan oleh Rachmawati & kurniati (2017:27) antara lain:

a. Rangsangan mental

Suatu karya keratif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Menerima anak dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif dan berbuat sesuatu secara spontan. Sikap ini sangat diperlukan dalam pengembangan kreatifitas

b. Iklim dan kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan disekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuh kembangkan kreativitas. Cherry dan ayan (rachmawati & Kurniati, 2017:28) memaparkan beberapa kondisi lingkungan yang harus diciptakan untuk menumbuhkan jiwa kreatif, antara lain: pencahayaan, sentuhan warna, seni dalam lingkungan, bunyi dan musik.

c. Peran Guru

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya.

d. Peran Orang Tua

Utami munandar (Rachmawati & Kurniati, 2017:32) menjelaskan beberapa sikap orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas anak, sebagai berikut: menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk

mengungkapkan; memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal; membolehkan anak mengambil keputusan sendiri; serta mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal

Jika keempat faktor ini tidak dilakukan secara maksimal dan berkesinambungan atau ada satu faktor yang hilang, seperti kurangnya peran orang tua dalam bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak, maka keempat faktor ini akan berbalik menjadi faktor penghambat untuk mengembangkan kreativitas anak

#### **6. Manfaat Kreativitas Bagi Kehidupan Anak**

Kreativitas memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan seperti yang dipaparkan oleh Hurlock (Masganti, 2016:25), antara lain:

kreativitas memiliki pengaruh pada tahap perkembangan kepribadian anak yang membuat anak senang dan puas dengan hasil karyanya, menjadi kreatif dalam bermain adalah hal yang penting bagi anak karena hakikatnya dunia anak itu adalah dunia bermain, kreativitas akan membantu anak untuk berprestasi dalam bidang yang mereka kuasai atau bidang yang mereka minati, dan kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidup anak dimasa depannya kelak.

### **B. Melukis**

#### **1. Pengertian Melukis**

Melukis adalah suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak, adapun pengertian melukis menurut beberapa pendapat, yaitu: Melukis menurut Masganti sit dkk (2016:173) adalah kegiatan belajar dengan bermain bentuk dan warna serta garis yang disusun dalam suatu media, baik itu kertas, kain, kanvas, maupun dinding yang luas. melukis menurut Pamadhi dan Evan (2009:3.20)

adalah membayangkan, mengaitkan, mengasosiasikan, mengimajinasikan baik benda yang ingin dilukis ada di depan mata atau pun tidak. Sedangkan Melukis menurut Soesatyo (martono, 2017:439) melukis adalah menceritakan atau mengekspresikan sesuatu yang ada dalam dirinya secara intuitif dan spontan lewat media seni lukis

Perbedaan utama melukis dengan menggambar ialah, dalam hasil karya yang akan ditampilkan berbeda meskipun objek yang diamati sama. Keadaan anak saat melukis mempunyai perilaku yang khas dan tidak tetap, yaitu anak bernyanyi sambil melukis, langsung melukis tandap komentar, dan ada beberapa hal lainnya.

## 2. Peralatan Melukis

Melukis memiliki bermacam-macam cara untuk dilakukan, tidak terlepas menggunakan kertas dan warna yang telah tersedia. Beberapa peralatan untuk melukis (phamdi,2009:3.25), yaitu:

- a. Pensil



Gambar 2.1  
Pensil  
(sumber: Peneliti)

Hasil lukisan dengan teknik kering seperti pensil tampak pada arsir atau goresan. Untuk anak lebih dianjurkan menggunakan pensil 6B, yang lebih lunak, agar tidak mudah lelah saat menggunakannya. Pada umumnya anak-anak suka membuat karya dengan cepat, maka guru perlu memilihkan pensil warna yang cocok serta bahan kertas yang sesuai, agar anak nyaman

b. Arang



Gambar 2.2  
arang  
(sumber: Nugroho, w dkk)

Pada prinsipnya alat gambar ini sama dengan pensil konte, yaitu dengan menghitamkan terlebih dahulu kertas gambar, kemudian menghapusnya. Penghapusan ini berfungsi sebagai alat untuk membuat sketsa sekaligus dengan cara menghapus bagian yang terang



## c. Pena



Gambar 2.3  
Pena  
(sumber: Peneliti)

Alat ini digunakan untuk mengantarkan tinta sebagai pewarna gambar. Ujung pena berbentuk runcing, tumpul bulat atau tumpul patah lurus

## d. Spidol



Gambar 2.4  
Spidol  
(sumber: Peneliti)

Spidol digunakan untuk mengantarkan tinta sebagai pewarna gambar. Ujung spidol berbentuk runcing dan tumpul bulat

e. Ranting pohon



Gambar 2.5  
Ranting Pohon  
(sumber: Peneliti)

Untuk membuat bentuk yang artistik dengan kesan bervariasi dapat menggunakan ranting pohon yang dipatahkan

f. Potongan Papan



Gambar 2.6  
Potongan Papan  
(Sumber: Peneliti)

Cara yang paling mudah untuk membuat alat ini adalah dengan memotong papa tripleks dengan pisau cutter, kemudian ukur panjangnya dengan menyesuaikan kekuatan tangan sehingga mudah menggunakannya

## g. Kuas



Gambar 2.7

Kuas

(Sumber: Peneliti)

Terdapat bermacam-macam ukuran kuas, mulai kuas yang mempunyai efek runcing sampai dengan tebal seperti yang dihasilkan oleh batangan papan.

## h. Pup



Gambar 2.8

Pup

(sumber: Penetili)

Pup adalah sejenis alat buatan sendiri yang terbuat dari bahan kain yang di isi dari kain perca, busa (spons) atau kapas.

i. *Finger paintin*



Gambar 2.9  
*Finger Painting*  
(sumber: Peneliti)

Sifat anak usia dini ketika melukis ingin cepat agar ide dan gagasannya tidak kandas, maka digunakan lah alat jari tangan ini.

### 3. Manfaat Melukis Bagi Anak Usia dini

Kegiatan melukis tentunya memiliki manfaat yang baik bagi anak, seperti yang di paparkan oleh Moeslichatoen (Masganti, 2016:173), yaitu: dapat melatih kemampuan motorik halus anak, menstimulasi kemampuan logika anak, melatih kepekaan estetika, melatih kemampuan daya bayang ruang, dan memunculkan ide-ide kreatif pada anak.

Phamadhi dan evan (2009: 3.15) memaparkan manfaat melukis bagi anak anatar lain: melukis dapat menjadi media mencurahkan perasaan anak, alat untuk bercerita, dapat menjadi alat bermain, dapat melatih ingatan, serta dapat melatih berpikir komperhensif (menyeluruh)

### C. Teknik Melukis Inkonvensional

Teknik Inkonvensional menurut Pamadhi dan Evan (2009:3.35) merupakan cara berkreasi menggunakan peralatan dan teknik yang tak biasa. Cara kerjanya seperti eksperimen (percobaan). Pamadhi dan Evan (2009:3.35) menyatakan bahwa cara ini disenangi anak karena sifat bermainnya lebih banyak dan anak dapat menginterpretasi bermacam-macam teknik, mencoba dan menggabung sendiri. Beberapa teknik inkonvensional (Pamadhi dan Evan:3.35), yaitu : (1) Teknik tutup; (2) Teknik campur warna kering dan warna basah ; (3) Melukis dengan teknik gesek benang; (4) Melukis dengan teknik ikat-celup; (5) Melukis dan menempel; (6) Melukis dengan kibasan warna cat air

#### 1. Teknik tutup

Pamadhi dan Evan (2009:3.35) memaparkan teknik tutup merupakan teknik campuran antara teknik basah dengan teknik kering. Teknik basah karena menggunakan media cat air. Sedangkan dikatakan teknik kering karena media lain yang akan digunakan adalah media pastel.

Pamadhi dan Evan (2009:3.35) memaparkan teknik tutup ini juga dapat diartikan menutup sebagian gambar dengan berbagai macam bahan dan kemudian diselesaikan dengan pewarnaan secara menyeluruh. Teknik ini dapat dikatakan setengah bebas karena melalui dua tahap. Pertama proses kontur dan kedua proses menutup dengan cat air. Kelebihan dari teknik ini gambar yang sudah di tutup dengan pastel dan kemudian di tutup oleh cat air akan membuat efek tidak merata dan terkesan ekspresif.

Tabel 2.1

## Alat-alat yang digunakan dalam Teknik Tutup

Alat dan bahan	Jumlah	Keterangan
Cat asturo	3 warna dasar dan 1 warna putih	Untuk memberi warna pada kertas
Kertas karton	1 karton	Dibuat bentuk A4
Spon	1 spon besar	Di potong bentuk kotak, digunakan untuk mengaplikasikan cat
Piring pelastik	5 piring atau lebih	Digunakan untuk menampung cat
Air	Secukupnya	Dapat digunakan jika cat terlalu kental

## 2. Langkah-Langkah Melukis dengan Teknik Tutup

- a. Gambar pola gambar terlebih dahulu
- b. Potong pola yang sudah di gambar tadi,
- c. kemudian ditempelkan pada kertas atau media lukis yang akan digunakan
- d. Jika sudah tertutup, maka bisa mulai memberi warna dengan mengelilingi pola gambar menggunakan spon
- e. Warnai mengelilingi pola hingga selesai
- f. Buka pola yang ditempel tadi
- g. akan terlihat hasil cetakan tadi
- h. Berikan cat warna pada bagian-bagian yang belum diwarnai.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tindakan kelas mengenai meningkatkan kemampuan kreativitas anak sudah pernah dilakukan oleh Febri Nuraini (2015:92) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan *Finger Painting* Pada Kelompok A1 di RA Sunan Averrouse Bogor Bantul”. Simpulannya bahwa kreativitas anak di Kelompok A1 RA Sunan Averrouse Bogor Bantul dapat ditingkatkan dengan penggunaan *finger painting* dengan data pada pra tindakan yang menunjukkan presentase kreativitas anak adalah 48,65%. Pada Siklus I presentase kreativitas anak meningkat menjadi 64,95%. Pada Siklus II kreativitas kembali mengalami peningkatan menjadi 87,05%. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena presentase sudah mencapai angka yang ditentukan.